

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Adiksi Inhalan "Ngelem"

a. Definisi Inhalan

Inhalan adalah produk sehari-hari yang mudah diperoleh dan bukan merupakan bahan terlarang. Bila dipakai sesuai petunjuk pemakaian, bahan-bahan ini berguna dalam kehidupan kita, tetapi bila sengaja disalahgunakan dengan menghirup uap dan gasnya, inhalan dapat menyebabkan serius dan bahkan kematian (Kabain, 2007).

Inhalan mengandung bahan-bahan kimia yang bertindak sebagai depresan. Depresan memperlambat sistem syaraf pusat, mempengaruhi koordinasi gerakan anggota badan dan konsentrasi pikiran. Depresan-depresan lain misalnya ganja, putau, dan alcohol (Kabain, 2007)..

Inhalan-inhalan yang umum ialah lem, bahan bakar, cairan pelarut, penghapus cat, penghapus tinta (tip-ex), semprotan, freon, dll (Kabain, 2007).

Inhalan mempengaruhi otak dengan kecepatan dan kekuatan yang jauh lebih besar dari zat lain. hal ini dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan mental yang tidak dapat disembuhkan. Mati lemas dan mati secara tiba-tiba dapat terjadi, walau "ngelem" baru dilakukan pertama kali. Menurut Kabain (2007) pengaruh langsung penggunaan inhalan, yaitu :

- 1) Kepala diserang dengan rasa pusing secara cepat
- 2) Sedikit stimulasi
- 3) Nafas berbau
- 4) Sakit Kepala
- 5) Kurangnya koodinasi gerakan anggota badan
- 6) Mati rasa pada tangan dan kaki
- 7) Mual dan muntah-muntah

b. Dampak Inhalan

Menurut Kabain (2007) pengguna inhalan yang kronis dapat menghilangkan secara permanen kemampuan untuk melakukan fungsi sehari-hari, seperti :

- 1) Hilangnya pendegaran
- 2) Kejang pada anggota badan
- 3) Kerusakan sumsum tulang
- 4) Kerusakan hati dan ginjal
- 5) Habisnya oksigen dalam darah
- 6) Halusinasi
- 7) Berkurangnya bentuk dan kekuatan otot
- 8) Pemakaian jangka panjang terkait dengan leukemia (kanker darah)
- 9) Kecanduan fisik dan psikologis

Dampak jangka panjang pemakaian inhalan ialah :

- 1) Toleransi

Ketika pemakaian inhalan berlanjut selama beberapa waktu, si pemakai akan mengalami reaksi toleransi terhadap inhalan. Hal ini berarti si pemakai akan membutuhkan pemakaian inhalan yang semakin sering dan dengan jumlah yang lebih besar untuk mencapai efek yang diinginkan.

2) Kekerasan

Pemakai inhalan jangka panjang ataupun yang pertama kali beresiko terjadinya perilaku kekerasan dan sifat agresif yang meningkat. Racun yang ada di dalam inhalan mampu secara ekstrim dan cepat, membuat si pemakai untuk berkelakuan membahayakan diri sendiri dan orang lain secara fisik.

3) Kerusakan Otak

Pemakaian inhalan jangka panjang dapat memperlambat atau menghentikan kegiatan sel-sel syaraf pada beberapa bagian otak, mengakibatkan kekakuan, hilangnya daya ingat dan kemampuan untuk belajar dengan cepat serta memecahkan masalah. Inhalan dapat menyebabkan kerusakan permanen pada otak.

4) Kematian

Menurut para pakar kesehatan (dalam Kabain, 2007), kematian yang disebabkan inhalan dapat terjadi sekurang-kurangnya karena lima hal :

- a) *Asphyxia*, gas-gas dapat secara signifikan mengurangi jumlah oksigen yang tersedia diudara, meyebabkan berhenti pernafasan.
- b) Tercekik, terutama pada pemakaian inhalan dengan kantong plastik.
- c) Tersedak dan tercekik muntah.
- d) Tindakan-tindakan yang ceroboh dan berbahaya dalam situasi-situasi beresiko.
- e) SDS, *Sudden Death Syndrome*, akibat serangan jantung.

c. Ciri-ciri Pengguna Inhalan

Adapun orang yang menggunakan inhalan menurut Kabain (2007) dapat diketahui dengan ciri-ciri seperti :

- 1) Mata merah, berkaca-kaca atau berair
- 2) pengucapan kata-kata yang lamban, berguman kental dan tidak jelas
- 3) Terdapat noda cat pada tangan atau sekitar mulut
- 4) Terlihat seperti orang mabuk
- 5) Bau bahan kimia di dalam ruangan
- 6) Bau mulut yang tidak biasa

d. Pencegahan

- 1) Meningkatkan iman dan taqwa melalui pendidikan agama, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 2) Meningkatkan peran keluarga melalui perwujudan keluarga sakinan, sebab peran keluarga sangat besar terhadap pembinaan diri seseorang.
- 3) Penanaman sejak dini bahwa narkoba adalah haram.
- 4) Meningkatkan peran orang tua dalam mencegah narkoba, di rumah oleh ayah-ibu, di sekolah oleh guru dan di masyarakat oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat serta aparat penegak hukum.

e. Pencegahan penyalahgunaan Ngelem di Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan Pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, dalam melaksanakan pencegahan penyalahgunaan Narkoba di lingkungan pendidikan setidaknya sekolah perlu melaksanakan 4 (empat) dasar pencegahan, yaitu:

1) Informasi Narkoba (*Drug Information*)

Sekolah merupakan wadah utama peserta didik dalam memperoleh informasi. Oleh sebab itu, sekolah harus memberikan informasi-informasi kepada siswa mengenai hal-hal di luar pelajaran sekolah. Dalam pencegahan narkoba, pihak sekolah diharapkan mampu memberikan informasi dasar mengenai Narkoba sehingga siswa tidak lagi merasa asing mengenai narkoba.

2) Pendidikan Narkoba (*Drug Education*)

Salah satu bentuk kegiatan pendidikan narkoba ialah melalui pelatihan bahaya narkoba yang diberikan kepada seluruh warga sekolah, terutama siswa dan konselor teman-temannya. Dalam menghindari penyalahgunaan narkoba, kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti Kepolisian, BNN, LSM, dan lain-lain yang berkomitmen sebagai penyuluh penyalahgunaan narkoba.

3) Aktivitas Alternatif (*Provision of Alternative Activities*)

Pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat pula terjadi apabila sekolah mampu memberikan aktivitas lain yang bermanfaat bagi siswa. Dengan kata lain, sekolah harus dapat mengelola waktu senggang di sekolah. Aktivitas yang diberikan dapat berupa jam pelajaran padat atau kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi siswa.

4) Intervensi

Intervensi dari sekolah dalam mencegah penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan dengan cara melakukan razia kepada siswa. Menegakkan disiplin dengan tegas, mempunyai kebijakan, dan menindak siswa dengan cara edukatif.

2. Remaja

a. Definisi Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2006), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock dalam Ali dan Asrori, 2006). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Ali dan Asrori, 2006).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali dan Asrori, 2006).

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock dalam Ali dan Asrori, 2006). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock dalam Ali dan Asrori, 2006) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana di

mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas (Ali dan Asrori, 2006).

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costanzo dalam Ali dan Asrori, 2006).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk dalam Ali dan Asrori, 2006). Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Ali dan Asrori, 2006).

Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa

adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw dan Costanzo dalam Ali dan Asrori, 2006)

b. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Elizabeth B.Hurlock (dalam Anung, 2013), ciri-ciri masa remaja adalah:

- 1) Masa remaja sebagai periode penting (periode akibat langsung terhadap sikap, perilaku, fisik dan akibat jangka panjang lebih ke psikologis).
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan, artinya dari satu tahap ke tahap berikutnya, sehingga statusnya tidak jelas akan peran yang dilakukan.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, meliputi perubahan fisik, perilaku, sikap maupun perubahan emosional.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah (belum dapat mengatasi masalah, namun ingin mengatasi masalahnya sendiri).
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- 7) Masa remaja sebagai masa tidak realistis, memandang dirinya maupun orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya.
- 8) Masa remaja sebagai ambang dari masa dewasa, artinya remaja sudah mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status kedewasaan.

c. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan

berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2006) adalah :

- 1) mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) mencapai kemandirian emosional.
- 5) mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

d. Karakteristik Nilai, Moral, dan Sikap Remaja

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk

menemuka jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai (Monks dalam Ali dan Asrori, 2006). Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang (Sarwono dalam Ali dan Asrori, 2006). Pembentukan nilai-nilai baru dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau bisa saja berusaha mengembangkannya sendiri.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Gunarsa dalam Ali dan Asrori, 2006). Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggapnya sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggungjawabkannya secara pribadi (Monks dalam Ali dan Asrori, 2006). Perkembangan pemikiran moral remaja yang demikian, jika memimjam teori perkembangan moral dari Kohlberg (dalam Ali dan Asrori, 2006) berarti sudah mencapai tahap konvensional. Pada akhir masa remaja seseorang akan

memasuki tahap perkembangan pemikiran moral yang disebut tahap pasca konvensional ketika orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin jelas. pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional.

Tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh pada perubahan sikap dan perilakunya. Perubahan sikap yang cukup menyolok dan ditempatkan sebagai salah satu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya (Gunarsa dalam Ali dan Asrori, 2006). Sikap menentang pranata adat kebiasaan yang ditunjukkan oleh remaja merupakan gejala wajar yang terjadi sebagai unjuk kemampuan berfikir kritis terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam realitas. Gejala sikap menentang pada remaja hanya bersifat sementara dan akan berubah serta berkembang ke arah moralitas yang lebih matang dan mandiri (Ali dan Asrori, 2006).

3. Domain Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, Karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku

(manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoadmodjo, 2007).

Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda (Notoadmodjo, 2007). Menurut Notoadmodjo (2007) factor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni :

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa perilaku adalah merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau *resultante* antara berbagai factor internal maupun eksternal. Dengan perkataan lain perilaku manusia sangatlah kompleks, dan mempunyai bentangan yang sangat luas (Notoadmodjo, 2007). Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu ke dalam 3 (tiga) domain, ranah atau kawasan yakni kognitif (*cognitive*), afektif

(*affective*), dan psikomotor (*psyshomotor*). Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yakni :

a. Pengetahuan

1) Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoadmodjo, 2007).

2) Proses Adopsi Perilaku

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (dalam Notoadmodjo, 2007) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, yakni :

- a) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu
- b) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
- c) *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d) *Trial*, orang telah mencoba perilaku baru.

e) *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus

Namun demikian, dari penelitian selanjutnya Rogers menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap di atas.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

3) Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2007) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu :

a) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi

harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya, dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dapat menanggapi terjadinya diare di suatu tempat, dapat menafsirkan sebab-sebab mengapa ibu tidak mau ikut KB, dan sebagainya

4) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang menurut Wawan dan Dewi (dalam Dimas, 2012) dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan daya cerna seseorang terhadap informasi yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula informasi yang dapat diserap dan tingginya informasi yang

diserap mempengaruhi tingkat pengetahuannya, demikian juga sebaliknya.

b) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan di masa lalu.

c) Intelegensia

Merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Tingkat intelegensia mempengaruhi seseorang dalam menerima suatu informasi. Orang yang memiliki intelegensia tinggi akan mudah menerima suatu pesan maupun informasi

d) Usia

Usia adalah umur individu mulai saat dilahirkan. Pada umumnya, seiring bertambahnya usia, seseorang akan lebih matang dalam berpikir, bekerja dan menerima informasi. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dibandingkan orang yang belum tinggi tingkat kedewasaannya.

e) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan. Pekerjaan merupakan cara untuk mencari nafkah dan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu.

Pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu dan mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang. Dapat berkaitan dengan keadaan di sekitar daerah tempat tinggalnya.

b) Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Individu yang berasal dari keluarga yang berstatus tingkat ekonomi baik umumnya memiliki sikap positif dalam memandang kesehatan dan masa depannya bila dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Faktor ekonomi berhubungan pula dengan kesempatan mendapatkan informasi

c) Media Massa

Media massa dapat memberikan informasi yang dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, termasuk penyuluhan kesehatan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan pengetahuan seseorang

b. Sikap

1) Definisi Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoadmodjo, 2007).

Fishbein (dalam Ali dan Asrori, 2006) mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari yang merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa atau situasi (Ali dan Asrori, 2006).

Sementara itu, Chaplin (dalam Ali dan Asrori, 2006) dalam *dictionary of psychology* menyamakan sikap dengan pendirian. Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Dilihat dari sudut pandang yang berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi terhadap orang, lembaga, atau peristiwa, baik secara positif maupun negatif. Sikap itu secara khas

mencakup suatu kecenderungan untuk melakukan klasifikasi dan kategorisasi (Ali dan Asrori, 2006).

Lebih lanjut, Chaplin (dalam Ali dan Asrori, 2006) menegaskan bahwa sumber dari sikap tersebut bersifat kultural, familiar, dan personal. Artinya, setiap manusia cenderung beranggapan bahwa sikap-sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan. Jadi, ada semacam sikap kolektif (*Collective attitude*) yang menjadi stereotipe sikap kelompok budaya masyarakat tertentu. Sebagian besar dari sikap itu berlangsung dari generasi ke generasi di dalam struktur keluarga. Akan tetapi, beberapa dari tingkah laku individu juga berkembang selaku orang dewasa berdasarkan pengalaman individu itu sendiri. Para ahli psikologi sosial bahkan percaya, bahwa sumber-sumber penting dari sikap individu adalah propaganda dan sugesti dari penguasa, pengusaha, lembaga pendidikan, dan lembaga-lembaga lainnya yang secara sengaja diprogramkan untuk memengaruhi sikap dan perilaku individu (Ali dan Asrori, 2006).

Dalam konteks sikap ini, menurut Stephen R. Covey (dalam Ali dan Asrori, 2006) ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi, untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu :

a) *Determinisme Genetis (Genetic Determinism)*

Determinisme genetis berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh sikap kakek dan neneknya. Itulah sebabnya, seseorang memiliki sikap dan tabiat sebagaimana sikap dan tabiat nenek moyangnya. Sikap

kakek-nenek diturunkan ke dalam DNA. Oleh karena itu jika kakek-neneknya seorang yang mudah marah, seseorang akan memiliki sikap marah juga. Proses seperti ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

b) Determinisme Psikis (*Psychic Determinism*)

Determinisme psikis berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengalaman masa kanak-kanak pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu, termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu. Jika seseorang grogi, takut, atau bahkan stres jika harus berdiri dan berbicara di depan orang banyak, itu merupakan hasil dari cara orang tua mendidik, memperlakukan atau mengasuhnya. Seseorang akan merasa sangat bersalah ketika berbuat kesalahan karena muncul ingatan bagaimana orang tuanya secara emosional menghukumnya ketika masih berada pada fase yang sangat rentan, lemah, lunak, dan bergantung. Seseorang tersebut masih sangat ingat bagaimana hukuman emosional, penolakan, dan perbandingan dengan orang lain.

c) Determinisme Lingkungan (*Environmental Determinism*)

Determinisme lingkungan berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut. Bagaimana

atasan / pimpinan memperlakukan seseorang, bagaimana pasangan memperlakukan seseorang, situasi ekonomi, atau kebijakan-kebijakan pemerintah, semuanya membentuk perkembangan sikap individu.

2) Komponen Pokok Sikap

Dalam bagian Allport (dalam Notoadmodjo, 2007) menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok

- a) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c) Kecendrungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

3) Tingkat Sikap

Menurut Notoadmodjo (2007), sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yakni :

a) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

b) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk

menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang bahwa orang itu menerima ide tersebut.

c) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudara, dan sebagainya) untuk pergi menimbangkan anaknya ke posyandu, atau mendiskusikan tentang gizi, adalah suatu bukti bahwa si ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

d) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapat tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri

c. Tindakan

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Di samping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain, misalnya dari suami atau istri, orang tua atau mertua, dan lain-lain. Menurut Notoadmodjo (2007) tindakan mempunyai beberapa tingkatan, yaitu :

1) Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

2) Respon terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat dua.

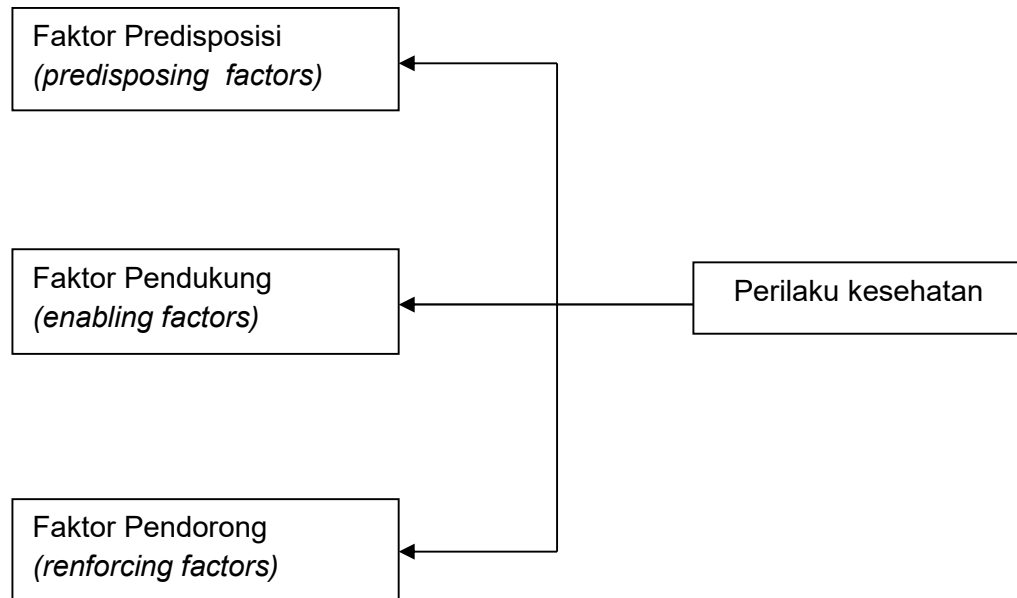
3) Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.

4) Adopsi (*adoption*)

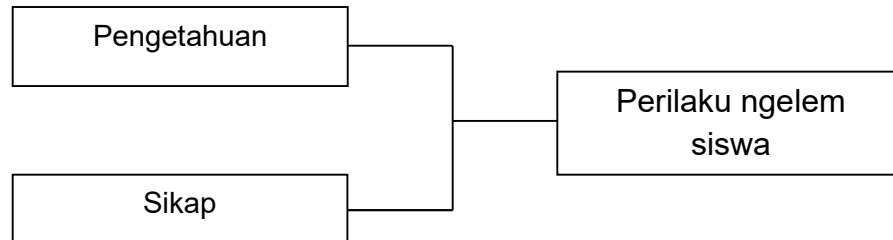
Adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut

B. Kerangka Teori



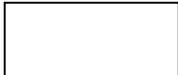
Gambar 2.1 Kerangka Teori *Pre Disposing Factor* Oleh Green Dalam Notoadmodjo (2007)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :

 : Variabel yang diteliti

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan siswa terhadap pencegahan pemakaian inhalan di SMPN 6?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap pencegahan pemakaian inhalan di SMPN 6?